

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penggunaan teknologi digital terkhusus media sosial semakin tidak dapat dibendung di era sekarang ini. Pada masyarakat Indonesia, berbasis pada laporan *We Are Social*, pengguna aktif media sosial berjumlah 167 juta orang pada Januari 2023.<sup>1</sup> Meskipun terjadi penurunan sebesar 12,57 persen dibanding tahun 2022 yang berjumlah 191 juta orang, pengguna media sosial di Januari 2023 masih sebanding dengan 60,4 persen populasi negara. Pada tahun 2023, menurut Digital Around the World, terdapat total 5,16 miliar orang di dunia yang menggunakan internet, setara dengan 64,4 persen jumlah populasi manusia.<sup>2</sup> Di dalam data tersebut, akumulasi pengguna media sosial di dunia terdapat sekitar 4,76 miliar orang pada Januari 2023.

Menurut A new Pew Research Center, penelitian terhadap remaja Amerika usia 13 hingga 17 tahun menunjukkan sekitar 67 persen remaja mengatakan pernah menggunakan TikTok, dengan 16 persen dari mereka mengaku menggunakannya secara konstan.<sup>3</sup> Setelah TikTok, platform media sosial dengan pengguna terbanyak adalah Instagram dan Snapchat yang keduanya digunakan oleh sekitar enam dari

---

<sup>1</sup> Shilvina Widi, "Pengguna Media Sosial di Indonesia Sebanyak 167 Juta pada 2023", 3 Februari 2023, <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>, (diakses pada 5 Mei 2023, pk. 15.36).

<sup>2</sup> Kepios, "2023 Global Threat Report", 4 Maret 2023, <https://datareportal.com/global-digital-overview>, (diakses pada 4 Maret 2023, pk. 13.57).

<sup>3</sup> Emily A. Vogels, Risa Gelles, dan David Massarat, "Teens, Social Media and Technology 2022", 10 Agustus 2022, <https://www.pewresearch.org/internet/2022/08/10/teens-social-media-and-technology-2022/>, (diakses pada 24 Maret 2023, pk. 19.33).

sepuluh remaja di Amerika. Dalam penelitian yang sama, Facebook yang pernah mendominasi platform media sosial di antara remaja di tahun 2014-2015, penggunaannya menurun dari 71 persen menjadi 32 persen sekarang ini.<sup>4</sup>

Berhubungan dengan dampak penggunaan media sosial, film *The Social Dilemma* (2020) karya Jeff Orlowski menjelaskan dengan rinci persoalan teknodeterministik dan dampak buruk platform-platform media sosial.<sup>5</sup> Penjelasan dalam dokudrama tersebut disampaikan oleh para mantan eksekutif media sosial, investor, perancang, dan ahli etika terkait dengan dampak distopia dan apokaliptik media sosial terhadap masyarakat. Platform-platform yang dimaksud tidak asing bagi banyak orang seperti Facebook, Twitter, Instagram, Google, Youtube, dsb. Dalam film tersebut ditampilkan juga mengenai para pemberontak Silicon Valley yang menganggap platform dan teknologi penangkap data, *filter-bubble*, dan teknologi *algorithmic-curation* telah menjadi penyebab utama dari polarisasi sosial dan pertentangan politik di berbagai negara.<sup>6</sup> Diskusi mengenai prospek dan masalah dalam penggunaan media sosial semakin sering dilakukan di kalangan para ahli untuk melihat bagaimana dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat secara umum.

Pada tahun 2020, seorang remaja bernama Anastasia Vlasova mulai menjalani terapi psikologis berkaitan dengan kelainan makan dan mengatasi

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Jamil Khader, "Welcome to the Metaverse: Social Media, the Phantasmatic Big Other, and the Anxiety of the Prosthetic Gods", dalam Jurnal *Rethinking Marxism*, Vol. 34 No. 3, Oktober 2022, hlm. 397.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 397.

kecanduannya menghabiskan waktu untuk membuka Instagram.<sup>7</sup> Menurut keterangan The Wall Street Journal, Anastasia bergabung dengan platform tersebut di usia 13, dan akhirnya menghabiskan tiga jam sehari untuk masuk dan melihat kehidupan yang sempurna serta bentuk tubuh ramping, oleh karena *fitness*, dari postingan para *influencer*.<sup>8</sup> Menurut hasil survey pada Maret 2020 yang dikutip oleh The Wall Street Journal, 32 persen dari remaja wanita mengatakan bahwa ketika mereka merasa bentuk tubuhnya buruk, instagram membuat mereka merasa lebih jelek.<sup>9</sup> Dampak dari Instagram dalam hal ini adalah angka perasaan gelisah dan depresi pada para remaja semakin meningkat. Di antara para remaja, dilaporkan sekitar 13 persen pengguna di Inggris dan 6 persen di Amerika, memiliki kehendak untuk bunuh diri karena pengaruh Instagram.<sup>10</sup>

Pada tahun 2016 di Rusia, seorang remaja bernama Rina Palenkova melakukan bunuh diri sebagai tugas terakhir dari 50 tantangan “The Blue Whale Challenge”.<sup>11</sup> Rina Palenkova diketahui mengenal The Blue Whale Challenge dari jaringan media sosial asal Rusia bernama V Kontakte. Tidak lama kemudian di berbagai belahan dunia ditemukan laporan bunuh diri oleh beberapa remaja yang melakukan tantangan yang sama melalui berbagai jaringan media sosial. Jumlah

---

<sup>7</sup> Georgia Wells, Jeff Horwitz, dan Deepa Seetharaman, “Facebook Knows Instagram Is Toxic for Teen Girls, Company Documents Show”, 14 September 2021, <https://www.wsj.com/articles/facebook-knows-instagram-is-toxic-for-teen-girls-company-documents-show-11631620739>, (diakses pada 24 Maret 2023, pk. 19.34).

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Ashutosh Kumar, dkk, “Psychobiological determinants of ‘Blue Whale Suicide Challenge’ victimization: A proposition for the agency mediated mental health risk in new media age” September 2017, (PDF) Psychobiological determinants of ‘Blue Whale Suicide Challenge’ victimization: A proposition for the agency mediated mental health risk in new media age, (diakses pada 10 April 2025, pk. 22.00).

kasus bunuh diri per September 2017, yang disebabkan oleh tantangan tersebut sebanyak 130 kasus di seluruh dunia.<sup>12</sup> Tantangan yang diberikan oleh Blue Whales Challenge cenderung bersifat interaktif yang didukung oleh bentuk musik, film, dll guna mengurangi rasa takut menyakiti diri sendiri pada para peserta.<sup>13</sup> Sepanjang permainan tersebut korban diberi instruksi ketat untuk menjaga kerahasiaan secara ekstrem, dan menyerahkan bukti setiap tugas yang diselesaikan melalui swafoto dan video.

Penggunaan media sosial, bagi Slavoj Žižek (1949 - ...) filsuf asal Slovenia, bagaimanapun telah mengintervensi ruang nyata dengan keterhubungan virtual.<sup>14</sup> Dalam salah satu video wawancaranya, Slavoj Žižek menyebut bahwa persona media sosial sebagai "identitas yang dipentaskan" atau "topeng", sekalipun Žižek tidak melihatnya sebagai hal yang selalu buruk.<sup>15</sup> Menurut Žižek, ketika seseorang dalam kehidupan nyata menerima tekanan sosial, norma dan aturan yang menekan dirinya, ia akan menjadi salah satu dari orang bodoh yang membosankan. Hanya ketika *online*, banyak orang bisa menciptakan identitas yang berbeda sama sekali dengan kehidupan asli mereka.

Žižek percaya bahwa identitas yang ditampilkan secara *online* memiliki lebih banyak kebenaran daripada identitas yang ditampilkan secara *offline*.<sup>16</sup> Žižek mencontohkan dengan seorang pria yang sopan dalam kehidupannya bisa

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>14</sup> Rob Nightingale, "Deep Down We're All Monsters. That's Why Social Media Is Great", 4 Februari 2016, <https://www.makeuseof.com/tag/deep-monsters-thats-social-media-great/>, (diakses pada 11 Maret 2023, pk.16.57).

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

mengungkapkan perilaku xenofobia (ketakutan terhadap ras lain) rahasianya ketika *online* atau seorang gadis yang pemalu bisa menampilkan dirinya secara lain melalui layar komputer. Lebih jauh, Žižek mengatakan bahwa tidak ada yang seperti yang terlihat dan kontradiksi dikodekan dalam hampir semua hal di dalam media sosial.<sup>17</sup> Kita bisa menciptakan pesona *online* yang selalu tetap menarik meskipun tidak sesuai dengan kehidupan nyata. Žižek melihat bahwa banyak orang memiliki sisi gelap yang tidak berani mereka tunjukkan, selain di bawah perlindungan identitas *online*.

Slavoj Žižek, yang oleh *National Reviewer* disebut filsuf politik paling berbahaya di Barat, menuliskan buku berjudul “*The Plague of Fantasies*” (1997) di mana ia membahas mengenai karakter intersubjektif yang dipertahankan oleh fantasi dalam kehidupan masyarakat, mengevaluasi masalah politik, asmara, dll.<sup>18</sup> Wabah fantasi yang dimaksud oleh Slavoj Žižek terutama mengacu pada banjirnya audiovisual di era sekarang ini yang menyebar dan memburamkan penalaran subjek sekaligus memfasilitasi manipulasi ideologi.<sup>19</sup>

Menurut Žižek, ideologi berakar pada realitas secara inheren, maka fantasi itu sendiri bekerja secara permanen.<sup>20</sup> Fantasi bukan kepura-puraan atau halusinasi seperti misalnya, saya ingin makan biskuit coklat dan tidak mendapatkannya, maka saya berfantasi (seolah-olah) makan sebuah biskuit coklat. Fantasi justru

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Nicol A. Barria, “Slavoj Žižek y su aporte teórico-conceptual a los debates del Psicoanálisis y la Política”, dalam *International Journal of Žižek Studies* Vol. 16 No. 01, 2022, hlm. 4.

<sup>19</sup> Kelsey Wood, *Žižek a Reader's Guide*, Oxford: Blackwell, 2012, hlm. 125.

<sup>20</sup> Robertus Robet, *Manusia Politik: Subyek radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global Menurut Slavoj Žižek*, Tangerang: Marjin Kiri, 2010, hlm. 148.

berkaitan dengan pertanyaan “bagaimana saya mengetahui bahwa saya ingin sepotong biskuit coklat?”, maka fantasi bertindak dengan memberitahu saya mengapa saya ingin makan biskuit coklat.<sup>21</sup> Bagi Žižek, Fantasi bukanlah semata hasrat subjek, melainkan hasrat Yang-Lain<sup>22</sup>. Meskipun Hasrat Yang Lain tidak dapat terpenuhi, fantasi memainkan peran dalam mencegah subjek merasa tersesat dan memastikan subjek tetap berhasrat. Menurut Žižek, fantasi berfungsi sebagai jawaban atas pertanyaan “*apa yang kamu inginkan?*” (*Che Vuoi?*). Hal ini merupakan skema untuk mengurangi jarak antara pertanyaan Yang-Lain dengan jawabannya, sehingga Yang-Lain tidak lagi misterius dan Yang-Nyata seolah-olah hadir.<sup>23</sup>

Konsep mengenai fantasi pada Žižek, banyak bertopang pada pemikiran Jacques Lacan mengenai pembentukan subjek. Subjek menurut Žižek yang berlokasi pada alam psiko-sosial, mengarahkan psikoanalisis Lacan pada permasalahan pada ruang lingkup sosial sehingga dalam hal ini nuansa Marxis mendekorasi subjek.<sup>24</sup> Proses pembentukan subjek, menurut Lacan, terbagi menjadi

---

<sup>21</sup> Slavoj Žižek, *The Plague of Fantasies*, London: Verso, 1997 (2008), hlm. 7.

<sup>22</sup> Istilah ‘yang lain’ (*the other/autre*) merupakan istilah yang paling rumit dalam pemikiran Lacan, yang kemudian dipakai oleh Žižek. Lacan pertama kali menggunakan istilah ini pada tahun 1930-an, yang saat itu hanya merujuk pada ‘orang lain’. Lacan nampaknya meminjam istilah ini dari Hegel yang diperkenalkannya dalam rangkaian kuliah oleh Alexandre Kojève tahun 1933-1939. Pada tahun 1955, Lacan membedakan antara ‘yang lain kecil’ dan ‘yang Lain besar’. Yang lain kecil merupakan yang lain yang sebenarnya bukan orang yang lain, melainkan EGO. Ia secara bersamaan adalah pasangan (*Counterpart*) dan gambar spekuler (*Specular Image*), maka yang lain kecil selalu tertulis dalam tatanan imajiner. Yang Lain besar menunjuk pada keberbedaan yang melampaui keberbedaan ilusi dari yang imajiner yang disamakan Lacan dengan bahasa dan hukum. Lacan menjelaskan Yang Lain besar ini tertulis dalam tatanan simbolik. Yang lain besar merupakan perwujudan kontradiksi karena ia merupakan ilusi dan pada saat yang sama ilusi tersebut diperlukan untuk subjektivisasi. (Bdk. Dylan Evans, *An Introductory Dictionary of Lacanian Psychoanalysis*, London dan New York: Routledge, 1996, hlm. 135-136)

<sup>23</sup> Bdk. Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, New York: Verso, 1989, hlm. 128.

<sup>24</sup> R. Setiawan, *Subjektivitas dalam Filsafat Politik Alain Badiou dan Slavoj Žižek*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021, hlm. 64.

tiga fase yang masing-masing terkait dengan tiga tatanan dalam jiwa manusia, yaitu: Yang Nyata (fase para-odipal), Yang Imajiner (fase cermin), dan Yang Simbolik (fase odipal)

Yang-Nyata, menurut Lacan, hanya dapat dipahami melalui logika pragmatis tentang apa yang melampaui bahasa. Di dalam Yang-Nyata tidak ada ketiadaan, kehilangan, atau kekurangan.<sup>25</sup> Yang-Nyata bukan kata benda, bukan sesuatu, bukan sebuah benda, dan bukan pula suatu hal. Fase imajiner merupakan tahap ketika anak mulai mengenal gambaran dirinya. Pemahaman ini didapatkan melalui refleksi atau gambaran yang diberikan ibunya, seolah-olah sang ibu adalah cermin yang memantulkan diri yang sebenarnya. Anak tersebut kemudian menyadari dirinya untuk pertama kali dan melihat dirinya sebagaimana ia dipandang ibunya sebagai yang lain (*the other*). Menurut Lacan, gagasan tentang keliyanaan (*Otherness*) dijumpai pada fase imajiner (diasosiasikan dengan permintaan). Sedangkan tatanan Simbolik, menurut Lacan adalah struktur bahasa itu sendiri. Seorang anak harus masuk ke dalamnya supaya membentuk subjek yang berbicara dan untuk menandai dirinya dengan “Aku”.<sup>26</sup>

Dalam proses perpindahan subjek dari tatanan imajiner kepada simbolik, melalui bahasa, ego disosialkan dan dibudayakan. Proses penamaan *the Other* dalam istilah Marxis (utamanya Althusser) disebut sebagai proses interpelasi ideologi melalui *point de capiton*.<sup>27</sup> Melalui *point de capiton/master of signifier*

---

<sup>25</sup> Mark Bracher, *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*, (judul asli: *Lacan, Discourse, and Social Change: A Psychoanalytic Cultural Criticism*), diterjemahkan oleh Gunawan Admiranto, Yogyakarta: Jalasutra, 2005, hlm. xv.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. xviii.

<sup>27</sup> R. Setiawan, *Op.Cit.*, hlm. 94.

(Tuhan, Toleransi, Keadilan, Cinta, Kebebasan, dan hal-hal yang abstrak, agung dan transenden), tatanan Simbolik menggariskan bagaimana bahasa merajut subjek. Namun hal tersebut menjadikan subjek (*S*) menjadi subjek yang terbelah, hampa, dan selalu berkekurangan ( $\$$ ).<sup>28</sup> Kekosongan pada subjek memicu suatu pemenuhan kebutuhan yang tidak pernah terpuaskan karena selalu terbatas pada ranah simbolik, sehingga subjek tidak dapat menyentuh kebutuhan yang sebenarnya.

Bagi Jacques Lacan, Yang-Lain secara inheren tidak utuh (*lack*), yang menandakan bahwa Yang-Lain itu tidak benar-benar ada ( $\emptyset$ ). Sebagai akibatnya, subjek terjatuh dalam penandaan yang tidak sempurna terhadap Yang Lain.<sup>29</sup> Hal ini yang menjadi alasan proses pemenuhan ini tidak akan pernah tuntas. Menurut Lacan, hasrat subjek adalah pertanyaan “apa yang kamu inginkan dariku?” (*Che Vuoi?*), yang menandakan adanya daya tarik dari Yang Lain yang menyedot subjek kepadanya.<sup>30</sup> Untuk mempertahankan hasratnya, subjek secara otomatis akan mencari *jouissance* (kenikmatan yang menyakitkan). *Jouissance* berfungsi sebagai selubung atas luka traumatis karena hasrat akan Yang Lain tidak pernah terpenuhi, sebab Yang Lain memang tidak pernah utuh. Žižek menegaskan bahwa dalam konteks ini fantasi merupakan jalan bagi subjek untuk mengatur *jouissance* untuk menjinakkan kehilangan traumatis dari kenikmatan yang tidak dapat disimbolisasikan.<sup>31</sup>

Slavoj Žižek, dalam perspektif Lacan, menjelaskan tentang fantasi ( $\$ \diamond \alpha$ ) sebagai penopang hasrat. Fantasi dalam hal ini hadir sebagai jawaban dari *Che*

---

<sup>28</sup> Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, *Op.Cit.*, hlm. 112.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm 137.

<sup>30</sup> R. Setiawan, *Žižek, Subjek, dan Sastra*, Yogyakarta: Utama Offset, 2018, hlm. 13.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

*Vuoi?*, atas teka-teki tak tertahankan dari Yang-Lain, kekurangan/kekosongan dari Yang Lain, tetapi di saat yang sama memberikan koordinat-koordinat hasrat yang mengkonstruksikan bingkai sehingga memungkinkan kita untuk menghasrati sesuatu.<sup>32</sup> Menurut Žižek, fantasi memiliki fungsi mirip dengan ‘transendental’ Kantian<sup>33</sup>.<sup>34</sup> Fantasi membuat seseorang mampu untuk memproyeksikan *objet a* yang mungkin melengkapi celah atau kekurangan yang ditinggalkan oleh kastrasi (pengebirian) *phallus*<sup>35</sup>. *Objet (petit) a* atau objek penyebab hasrat adalah bagian kecil dari Yang-Nyata yang diandaikan oleh subjek untuk menjawab *Che Vuoi?*. *Objet a* berperan sebagai pusat dorongan dan tempat fantasi dibentuk. Dalam psikoanalisis Lacan, fantasi merupakan subjek yang terbelah dan terus menerus menghasrati objek namun tidak pernah dapat meraih kepenuhan darinya.

---

<sup>32</sup> Slavoj Žižek, *The Sublime Object of Ideology*, *Op.Cit.*, hlm. 132.

<sup>33</sup> Sejak buku *Critique of Pure Reason* diterbitkan oleh Kant di tahun 1781, makna dan signifikansi ‘idealisme transendental’ Kant telah menjadi subjek bahasan yang kontroversial. Fitzgerald Kennedy S. dalam tulisannya menjelaskan bahwa objek penelitian filsafat transendental ialah struktur apriori dalam diri subjek yang memungkinkan pengetahuan. Kant, sebagaimana dijelaskan oleh Fitzgerald, kemudian menjelaskan bahwa aku transendental adalah konsepsi kosong yang tentangnya seseorang tidak bisa berkata bahwa ia adalah sebuah konsep, melainkan kesadaran belaka. Kant menjelaskan filsafat transendentalnya dengan melihat bagaimana hubungan antara kesadaran dan kenyataan. Kenyataan yang dapat diterima oleh indra subjek tidak lain merupakan konstruksi pikiran sebagaimana ditangkap melalui kategori-kategori apriori. Konsep kesadaran transendental ini kemudian dikritik sekaligus diradikalisasi oleh para filsuf idealisme Jerman. (Bdk. Fitzgerald Kennedy S., ‘Filsafat Transendental Immanuel Kant: Realitas, Kesadaran dan Realitas Kesadaran’, dalam *Makalah Kelas Filsafat Komunitas Salihara*, Maret 2019, hlm 5-11)

<sup>34</sup> Slavoj Žižek, *The Plague of Fantasies*, *Op.Cit.*, hlm. 7.

<sup>35</sup> Lacan cenderung menggunakan istilah *phallus* daripada penis untuk menunjukkan fakta bahwa perhatian teoti psikoanalisis bukanlah organ genital pria secara biologis melainkan peran yang dimainkan organ ini dalam fantasi. Secara terminologis hal ini berbeda dengan logika dalam rumusan Freud tentang penis, yang sering digunakannya secara sinonim dengan *phallus*. *Phallus* dalam pemikiran Lacan termasuk dalam segitiga imajiner yang membentuk fase preoedipal. *Phallus* merupakan objek imajiner yang beredar di antara dua elemen lainnya, ibu dan anak. Dalam pemikiran Lacan, ibu selalu menginginkan *phallus* dan anak selalu berusaha untuk memuaskan hasratnya dengan mengidentifikasi dirinya sebagai *phallus* ibunya. Dalam *Oedipus Complex*, ayah bertindak untuk mengebiri anak dengan membuat anak tidak mungkin mengidentifikasikan diri sebagai *phallus* imajiner. (Bdk. Dylan Evans, *An Introductory Dictionary of Lacanian Psychoanalysis*, *Op.Cit.*, hlm. 143-145)

Dalam buku *The Sublime of Ideology* (1989), Žižek berargumen bahwa pemahaman Lacanian tentang fantasi memungkinkan kita menganalisis logika terdalam dan fungsi ideologi politik, dan dengan demikian merumuskan pemahaman baru tentang subjektivitas politik.<sup>36</sup> Media sosial dengan simbol-simbol secara audiovisual dengan fragmen-fragmen musik, teks, gambar, klip video sebagai bagian dari tatanan simbolik dapat mempengaruhi pembentukan fantasi. Contoh konkrit dapat kita lihat misalnya pada fantasi rasisme dalam masyarakat, merebaknya iklan-iklan yang menunjukkan kebutuhan palsu, maupun potongan video atau gambar yang membangkitkan hasrat seksual dari konsumennya.

Penulis memilih buku *The Plague of Fantasies* daripada buku yang lain, karena Žižek secara khusus menjelaskan konsep fantasi, ideologi, dan subjektivitas dalam konteks kajian media. Melalui penelitian terhadap konsep fantasi ideologis dalam buku tersebut, penulis ingin melihat bagaimana cara fantasi menjiwai kenikmatan, gambar-gambar audiovisual fetisisme dan rayuan yang difantasikan, serta cara dimana digitalisasi dan dunia maya mempengaruhi subjektivitas. Media sosial memberikan model bagaimana hubungan antara ideologi dan kenikmatan di media digital yang memungkinkan pengaruh terhadap hasrat subjek. Melalui pemahaman terhadap pengaruh fantasi ideologis pada subjektivitas khususnya di era digital sekarang ini, harapannya kita semakin dapat memetakan pengaruh fantasi terhadap pola perilaku dan kebiasaan masyarakat.

---

<sup>36</sup> Matthew Sharpe dan Kirk Turner, "Fantasy as Political Category", dalam *Jurnal Academia.edu*, 2018, hlm. 2.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman mengenai konsep fantasi ideologis Slavoj Žižek dan relevansinya pada media digital. Dengan memahami konsep fantasi ideologis pada media digital saat ini, proses pembentukan ideologi dapat diidentifikasi. Pemikiran Žižek mengenai fantasi memberikan gambaran persoalan yang relevan untuk memahami persoalan subjek kontemporer. Melalui penelitian ini harapannya pembaca mendapat upaya daya kritis berhadapan dengan fantasi-fantasi yang berpotensi membatasi pemahaman mengenai realitas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pertanyaan dasar yang ingin penulis angkat dalam karya tulis ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan “Apa Konsep Fantasi Ideologis Menurut Slavoj Žižek Dalam Buku *The Plague of Fantasies*?” kemudian untuk melihat situasi sekarang ini penulis membuat pertanyaan lanjutan “Apa relevansi pemikiran ini pada masyarakat yang semakin terdigitalisasi melalui media sosial?”.

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan proposal skripsi ini ini diajukan adalah pertama untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Strata Satu di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, kedua adalah untuk memahami apa yang dimaksud oleh Slavoj Žižek mengenai konsep Fantasi Ideologis dalam karyanya yang berjudul *The Plague of Fantasies*.

## **1.4 Metode Penulisan**

### ***1.4.1 Metode Analisis***

Untuk memahami pemikiran Slavoj Žižek, penulis menggunakan metode penelitian analisis-interpretatif. Penelitian analisis-interpretatif bertujuan untuk mencapai pemahaman yang benar dan menangkap setepat mungkin apa yang dimaksud dengan penggunaan konsep fantasi ideologis yang oleh Slavoj Žižek. Penulis akan membuat narasi yang menjelaskan konsep fantasi ideologis dalam buku karya Slavoj Žižek yang berjudul *The Plague of Fantasies*. Penulis mencoba untuk memaparkan latar belakang pemikiran Slavoj Žižek serta bagaimana penjelasan mengenai konsep fantasi ideologis dan bagaimana fantasi ideologis bekerja dalam realitas virtual menurut pemikiran Žižek.

### ***1.4.2 Sumber Data***

Penulis akan melakukan metode studi pustaka dalam pengumpulan data berupa pemikiran Slavoj Žižek mengenai Fantasi yang berhubungan dengan konstruksi pemikirannya mengenai ideologi. Penulis mendasarkan proposal skripsi ini pada kumpulan pemikiran Slavoj Žižek, dengan sumber utama pada buku *The Plague of Fantasies*. Sumber-sumber pendukung yang lain adalah tulisan-tulisan Žižek pada buku *The Sublime Object of Ideology*, *How to Read Lacan*, *Manusia Politik* karya Robertus Robet, beserta sumber-sumber lain baik media cetak elektronik maupun non-elektronik.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### ***1.5.1 Pustaka Utama***

#### ***1.5.1.1 The Plague of Fantasies, Karya Slavoj Žižek***

Buku ini adalah buku Slavoj Žižek yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1997. Dengan gayanya yang khas, Žižek memasukkan cerita-cerita anekdot atau lelucon yang menghibur sekaligus informatif, Žižek menuliskan pendekatannya mengenai subjek yang saat ini menurutnya banyak diganggu oleh *phantasma*. Dengan contoh yang beragam seperti perbedaan nasional dalam desain toilet hingga *cybersex*, tanggapan para ahli terhadap perang Bosnia hingga musik Robert Schumann, Žižek mengeksplorasi hubungan antara fantasi dan ideologi. Ia juga mengeksplorasi cara fantasi menjiwai kenikmatan sekaligus melindungi eksekusinya, asosiasi antara fetisisme dan rayuan yang difantasikan, serta cara di mana digitalisasi dan dunia maya mempengaruhi subjektivitas.

### ***1.5.2 Pustaka Sekunder***

#### ***1.5.2.1 The Sublime Object of Ideology, Karya Slavoj Žižek***

Buku ini adalah buku Slavoj Žižek yang pertama kali ditulisnya dalam Bahasa Inggris. Banyak orang menganggap bahwa *The Sublime Object of Ideology* (1989), merupakan *magnum opus* dari Slavoj Žižek. Buku ini menjadi pondasi awal untuk memahami pemikiran Žižek perihal ideologi. Secara umum buku ini membahas mengenai konsep-konsep Lacan tentang Psikoanalisis, mengaktifkan kembali pemikiran Hegel dalam pandangan Lacan, tentang dialektika, untuk berkontribusi pada ideologi. Žižek banyak menggunakan pendekatan Lacan dalam

menjelaskan mengenai ideologi untuk juga memahami fenomena ideologis kontemporer.

#### ***1.5.2.2 Pandemic! Covid-19 Shakes the World, Karya Slavoj Žižek***

Buku ini merupakan buku yang ditulis Žižek untuk menganggapi pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia. Buku singkat dengan 10 bab dan 115 halaman ini diterbitkan Žižek pada awal krisis Covid-19 sebagai upayanya untuk menyampaikan keterlibatan filsafat terhadap peluang dan tantangan pandemi pada aspek sosial, politik, teknologi beserta kepanikan yang menemaninya. Žižek melihat bahwa kepanikan menghadapi COVID-19 menunjukkan bahwa wabah ini justru tidak ditanggapi dengan serius. Menurut Žižek masyarakat tanpa kelas merupakan satu-satunya jalan untuk mencegah kehancuran dunia karena barbarisme pasar oleh karena wabah penyakit.

#### ***1.5.2.3 Enjoy Your Symptom! Jacques Lacan In Hollywood and Out, Karya Slavoj Žižek***

Buku yang diterbitkan pada tahun 1992, terutama pada pembahasan tema *For They Know Not What They Do*, Žižek menghadirkan ideologi sinisme fetisisme “Aku tahu betul... tapi semua sama...” formulasi yang merupakan salah satu andalan dalam karyanya ini. Buku yang disusun dengan 5 bab ini berusaha menjelaskan konsep dasar Lacan terkait dengan surat, wanita, pengulangan, lingga dan ayah. Secara khusus Slavoj Žižek menempatkan Hollywood sebagai daya tarik dalam surat teks ini, wanita, pengulangan, lingga dan ayah.

#### ***1.5.2.4 The Ticklish Subject: The Absent Centre of Political Ontology, Karya Slavoj Žižek***

Žižek mengawali pembahasan dalam buku ini dengan menyebut bahwa terdapat momok yang menghantui para akademisi Barat yakni Subjek Cartesian. Buku *The Ticklish Subject: The Absent Centre of Political Ontology* yang terbit pada tahun 1999 ini mengelaborasi pemahaman Hegelian-Lacanian yang digunakan Žižek untuk mendefinisikan subjektivitas. Tiga bagian buku ini berfokus pada tiga bidang utama dalam pembentukan subjektivitas menurut Žižek yaitu tradisi Idealisme Jerman, filsafat politik pasca Althusserian, dan pergeseran dekonstruksionis dari subjek ke problematika posisi subjek ganda dan subjektivisasi.

#### ***1.5.2.5 How To Read Lacan, Karya Slavoj Žižek***

Pada buku yang terbit tahun 2006, Žižek menunjukkan relevansi psikoanalisis sekarang ini dengan mengklarifikasi “kembalinya Lacan ke Freud”. Pada buku ini, Žižek menunjukkan bahwa Lacan menjaga teori Freud tetap hidup dengan menciptakannya kembali, serta menunjukkan bagaimana Lacan menguraikan implikasi yang tidak disadari Freud. Setiap bagian buku ini, Žižek menunjukkan pemikiran Lacan dengan filsafat, seni, budaya populer, ataupun ideologi. Žižek berfokus pada teori Lacan dan menggunakannya untuk menganalisis kesulitan social dan libidinal subjek masa kini dari perspektif Marxisnya (yang tidak ortodoks).

### ***1.5.2.6 Traversing the Fantasy Critical Responses to Slavoj Žižek , karya Geoff Boucher, dkk***

Geoff Boucher merupakan peneliti di Pusat Studi Psikoanalitik Universitas Deakin dan pengajar sastra pascamodern di Universitas Melbourne. Bersama dengan 11 penulis yang lain, buku yang merupakan kumpulan artikel ini berusaha secara provokatif menginterogasi ide-ide Žižek . Misalnya Geoff Boucher sendiri yang mengusulkan bahwa interpretasi Žižek mengenai subjek Lacanian sebagai kunci dari serangkaian antimoni dalam karya Žižek . Bagi Boucher bagian mendasar dalam pemikiran Žižek adalah pembacaannya terhadap “Graph of Desire” karya Lacan. Bagi Boucher Žižek tidak cukup mengenali sifat subjek Lacanian yang sangat desentralisasi. Kemudian Boucher berargumen bahwa dampak dari hal tersebut adalah kecenderungan untuk meruntuhkan ketidaksadaran menjadi kesatuan seperti titik, yang mengarah pada Cartesianisme terbuka.

### **1.6 Skema Penulisan**

Bab I adalah bab pendahuluan. Pada bagian ini, penulis menjelaskan latar belakang pemilihan tema dan aktualitas fantasi dalam media sosial, terkhusus mengenai konsep Fantasi Ideologis Slavoj Žižek dalam buku *The Plague of Fantasies*. Setelah menjelaskan latar belakang, penulis menjelaskan rumusan masalah, tujuan dari penulisan skripsi ini, metode penulisan, dan tinjauan pustaka. Pada bagian akhir, penulis menjelaskan skema penulisan skripsi.

Bab II berisi biografi dan latar belakang pemikiran Slavoj Žižek. Pada Bab II, penulis menjelaskan secara singkat riwayat hidup Slavoj Žižek, sebagai penulis buku *The Plague of Fantasies*. Kemudian, penulis memberikan uraian mengenai beberapa tokoh yang berpengaruh pada pemikiran Slavoj Žižek. Pada bagian akhir bab ini, penulis menuliskan ulasan mengenai buku *The Plague of Fantasies* secara umum.

Bab III berisi pembahasan mengenai konsep Fantasi Ideologis Slavoj Žižek. Pada Bab III, penulis menjelaskan mengenai genealogi konsep fantasi berdasarkan pemahaman dalam Sejarah Filsafat Barat dan Psikoanalisis. Setelahnya, penulis menjelaskan mengenai konsep Fantasi Ideologis berdasarkan pada sintesis Slavoj Žižek pada Jacques Lacan, Karl Marx, dan Hegel. Kemudian, penulis menguraikan penjelasan Žižek mengenai tujuh tabir Fantasi yang dijelaskannya dalam *The Plague of Fantasies*. Pada bagian akhir bab, penulis memberikan penjelasan mengenai fantasi dan subjektivitas dalam realitas virtual.

Bab IV merupakan bagian penutup. Pada Bab IV, penulis menjelaskan tinjauan kritis mengenai pemikiran Fantasi Ideologis yang dianalisa dalam sudut pandang filsafat subjek dan kritik terhadap pemikiran Žižek. Kemudian, penulis memberikan relevansi pemikiran Slavoj Žižek dalam perilaku pengguna Media Sosial, terkhusus dalam contoh kasus *Blue Whale Challenge*. Pada akhir bab, penulis memberikan kesimpulan dari skripsi dan saran kepada para peneliti berikutnya.